

PERKEMBANGAN MORAL YANG MANDEK

Dra. Yuliati Sunadi, MBA

Masih segar ingatan kita akan aksi kerusuhan dan penjarahan yang terjadi tanggal 14 dan 15 Mei 1998 di ibukota. Akibat aksi kerusuhan tersebut tercatat korban tewas lebih dari 1.200 orang, serta kerugian material yang melewati angka Rp 3 triliun, belum lagi dampak traumatis dan pengaruh psikologis lainnya. Sangat memprihatinkan, sebagian besar dari korban jiwa tersebut berasal dari masyarakat yang turut menjarah.

Banyak tulisan mencoba menganalisis sebab-sebab dari kerusuhan sosial ini. Pada umumnya meninjau dari sudut kemiskinan, iri hati sosial dan ketidakmerataan distribusi hasil pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi hanya dirasakan oleh sebagian kecil masyarakat yang mendominasi sebagian besar sumbu perekonomian Indonesia. Karena itu tidak heran kalau kembali saudara-saudara kita keturunan Tionghoa yang menjadi kambing hitam dari setiap kerusuhan sosial di Indonesia. Penulis mencoba menganalisis sebab-sebab dari kerusuhan sosial ini dari sudut pandang perilaku etis masyarakat.

Kalau kita melihat lagi penayangan aksi-aksi kerusuhan dan penjarahan, serta wawancara dengan beberapa pihak yang terkait, kita akan menemukan beberapa fenomena yang menarik. **Pertama** kita melihat bahwa ada dua tipe pelaku yaitu perusuh dan penjarah. Motivasi dari perusuh adalah menyulut agresivitas massa, yang mempunyai maksud lebih ke arah politis dibandingkan ekonomis. Motivasi penjarah mungkin ada juga yang politis, tetapi sebagian besar lebih digerakkan oleh faktor ekonomi. Mereka mudah tersulut, karena mereka hampir tidak pernah merasakan hasil pembangunan selama 32 tahun di bawah orde baru. Mereka miskin, lapar, dan tersisih, sedangkan sekeliling mereka gemerlapan. Ada seorang nenek yang turut kebagian hasil jarahan dari suatu pasar swalayan. Nenek tersebut menyatakan baru kali ini makan apel.

Fenomena **kedua** adalah kenyataan bahwa ada sesuatu yang salah pada bangsa kita ini, yaitu pemutarbalikan

norma yang umumnya berlaku. Bangga terhadap suatu perilaku yang seharusnya dihindari. Dengan perasaan yang campur aduk: marah, sedih, malu dan kasihan, kita harus mengakui bahwa para penjarah yang sebagian besar anak-anak muda, harapan bangsa kita, melakukan perusakan dan penjarahan tersebut dengan rasa bangga. Mereka menoleh ke arah kamera sambil tertawa bangga, bahkan ada yang mengacungkan jempol karena telah berhasil menjarah atau membakar sesuatu. Mereka akan bangga menjadi penjarah kalau tidak ada hukum atas tindakan tersebut, malah mendapat "pujian" dari lingkungan.

Fenomena **ketiga** adalah sebagian besar dari mereka melakukan tindakan tersebut karena terpengaruh. Terpengaruh oleh apa dan siapa? Terpengaruh oleh teman, orang-orang yang lebih tua, tetangga dan lain-lain, terbawa oleh situasi ekonomi yang menghimpit. Mereka seolah-olah tidak mampu mengendalikan perilaku mereka sendiri. Perhatikan wawancara dengan salah seorang di antara mereka yang berusia sekitar 40-an. "Saya sih ikut aja, orang lain ambil ya saya ikut ambil." "Kejadian ini mungkin tidak pernah terjadi selama tujuh turunan," komentar dari yang lain. Perilaku benar atau salah tergantung pada norma kelompok sosial yang berlaku. Kalau teman-teman atau lingkungan menjarah ya turut menjarah. Berarti kontrol diri mereka lebih bersifat eksternal dibandingkan internal.

Fenomena **keempat** adalah sistem yang bisu. Sistem di sini mempunyai arti luas, dapat berarti hukum yang tidak lagi bicara, HAM yang dilanggar, proses peradilan yang dapat diatur, sistem pembelajaran yang salah, peran dari pola panutan pemimpin yang tidak ada. Sistem ini yang akan mampu memodifikasi perilaku seseorang, bila seseorang sudah tidak lagi memiliki nilai-nilai luhur.

Pada kondisi hidup sederhana dan dihimpit kesulitan ekonomi yang sama, ada orang-orang yang mudah terpengaruh pada aksi penjarahan, namun ada yang tetap berpegang pada nilai-nilai luhur yang diyakininya. Coba

simak diskusi dengan seseorang yang tidak turut kerusuhan ini. "Wah bang, semua pada kebagian rejeki, abang enggak ikutan?" "Amit-amit bu, abang sih lebih baik enggak makan daripada mengambil barang orang lain secara tidak halal. Perbuatan itu tidak diridai TUHAN, nanti anak cucu abang yang nanggung dosa." Ada keluarga sederhana lain yang sengaja mengajak anak-anaknya melihat akibat dari kerusuhan tersebut. "Biar mereka belajar bahwa perbuatan tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik juga." Ada pula seorang ibu yang memukuli anaknya karena anaknya menggotong daging hasil jarahan dari suatu toko swalayan dalam jumlah banyak. Kemudian akhirnya "terpaksa" memasak dan membagikan hasil daging jarahan tersebut kepada lingkungannya.

Penulis akan menganalisis pelaku aksi penjarahan dengan menggunakan penelitian pola perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg. Seorang anak sejak dini belajar mengenai moral melalui pola pengambilan keputusan mereka tentang baik dan buruk. Teori Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral seseorang itu melalui beberapa tahap seperti juga perkembangan seorang anak untuk menjadi dewasa.

Tahap perkembangan moral yang pertama disebut tingkat **prakonvensional** (terdiri dari stadium 1 dan 2). Seseorang memandang suatu keputusan baik atau buruk berdasarkan dari akibat yang diterima. Pada stadium 1 dari tahap prakonvensional ini, orang berperilaku baik untuk **menghindari hukuman**. Seseorang akan menghindari perilaku penjarahan bukan karena kesadaran pribadi bahwa perbuatan itu tidak baik, melainkan karena takut dihukum. Manakala hukum membisu atau tindakan ini tidak mendapatkan suatu sanksi, maka mereka tidak mempunyai hambatan untuk melakukan penjarahan. Penjarahan ini malahan memberikan ganjaran kepada mereka berupa kenikmatan sesaat yang mungkin tidak pernah mereka rasakan sebelumnya. Pada stadium 2 dari tahap prakonvensional ini, seseorang akan membenarkan suatu tindakan jika tindakan itu dapat memberikan **kenikmatan atau ganjaran pribadi**. Seorang anak akan menganggap perilaku penjarahan yang dilakukannya adalah benar, karena dengan menjarah dia dapat menyenangkan keluarganya. Dia dapat memberikan sesuatu yang melalui jalan halal mungkin tidak akan pernah diperolehnya.

Tahap perkembangan moral yang kedua adalah tingkat **konvensional** yang juga dibagi dalam stadium 3 dan 4. Pada stadium 3, seseorang sudah menginternalisasi norma sosial, norma keluarga atau kelompok di mana dia dibesarkan. Apa yang dianggap baik adalah berbuat sesuai dengan peranan dan harapan kelompoknya, memenuhi tugas-tugas dan kewajiban yang diharapkan dari orang-orang yang dekat dengannya. Pada stadium 4 norma kelompok

diperluas menjadi norma masyarakat. Seseorang diharapkan memenuhi norma masyarakat yang lebih luas. Di sini faktor hukum dan peraturan formal diperhatikan. Untuk sampai pada tahap ini dibutuhkan penegakan hukum yang adil, konsisten dan berwibawa.

Tahap ketiga dari perkembangan moral disebut **pasca-konvensional** yang juga terdiri dari stadium 5 dan 6. Pada stadium 5 seseorang akan menekankan aturan moral melebihi hukum masyarakat. Pada tahap ini dapat saja seseorang melampaui hukum yang berlaku karena dia berpegang pada aturan moral yang lebih tinggi. Pada stadium ini seseorang dapat bertindak di luar harapan kelompok, peraturan dan hukum untuk melakukan suatu tindakan yang lebih otonom dan konsisten dengan prinsip keadilan dan moral. Menurut penelitian yang dilakukan Kohlberg hanya sedikit saja dari orang-orang dewasa yang mencapai stadium 5. Bahkan dikatakan untuk mencapai stadium 6 hanya ada secara teoritis. Contoh yang menarik adalah keberanian dari seseorang yang kita kenal bersama untuk melindungi beberapa orang yang dianggap oleh hukum melakukan tindakan subversif. Pembelaan beliau adalah: "Saya melindungi orang yang sedang dalam keadaan ketakutan." Bebas dari rasa takut adalah hak mendasar dari individu. Secara hukum tindakan beliau mungkin salah, tetapi tindakannya secara etis adalah benar karena melindungi hak asasi seseorang.

Mereka akan menghindari suatu perbuatan salah, bukan karena keyakinan bahwa perbuatan itu bernilai kurang baik, tetapi karena takut dihukum. Manakala sistem membisu, hukum tidak bicara, mereka akan bebas untuk melakukan perbuatan salah, apalagi akibat perbuatan salah itu akan memberikan kenikmatan kepada mereka.

Perkembangan Moral yang Mandek

Hal-hal apa yang dapat menimbulkan mandeknya perkembangan moral seseorang? Sampai seberapa jauhkah perkembangan moral dari para pelaku penjarahan tersebut? Melihat contoh-contoh yang diuraikan pada awal tulisan ini dapatlah secara kasar disimpulkan (bukan secara penelitian mendalam), bahwa perkembangan moral mereka baru mencapai tahap prakonvensional, paling banter tahap konvensional stadium 3. Perilaku mereka ditentukan bukan oleh keyakinan atau nilai-nilai luhur yang dianut namun dikendalikan oleh faktor eksternal. Mereka akan menghindari suatu perbuatan salah, bukan karena keyakinan bahwa perbuatan itu bernilai kurang baik, tetapi karena takut dihukum. Manakala sistem membisu, hukum tidak bicara, mereka akan bebas untuk melakukan perbuatan salah, apalagi akibat perbuatan salah itu akan memberikan kenikmatan kepada mereka. "Ini sih tujuh turunan pun tidak pernah kejadian," demikian komentar dari salah satu di antara mereka.

Pada waktu penegak keadilan lupa akan tugasnya, keluarga kecil yang menganut nilai-nilai baik, tidak langsung terimbas untuk turut larut dalam pesta penjarahan sesaat. Mereka mempunyai nilai-nilai luhur sehingga kendali mereka dilakukan oleh mereka sendiri. Kontrol hukum yang kendur tidak menjadikan mereka lupa bahwa ada hukum di luar hukum manusia.

Hal lain yang menjadi pengendali mereka adalah referensi keluarga atau kelompok kecil. Jika mereka berada dalam keluarga atau kelompok kecil yang memiliki nilai-nilai longgar, mereka tidak dapat diharapkan akan mengadopsi nilai-nilai tinggi. Bisa saja seseorang berada dalam lingkungan yang tidak menguntungkan, tetapi karena keluarga sangat menekankan nilai-nilai luhur, misal kejujuran, menghargai milik orang lain, tidak boleh mencelakakan orang lain, maka perilakunya akan lebih terkendali. Contohnya adalah orang yang lebih baik tidak makan daripada melakukan tindakan yang tidak diridai TUHAN.

Untuk dapat sampai pada tahap perkembangan moral konvensional, dibutuhkan sosialisasi, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun penegakan hukum yang berlaku. Jika lingkungan keluarga hanya menekankan soal perut, norma kelompok mengendur dan hukum tidak bicara, proses sosialisasi ini terhambat. Orang terfiksasi pada tahap perkembangan moral yang lebih rendah. Orang menghindari perbuatan buruk karena takut dihukum. Penegakan hukum yang lemah di negara kita cenderung mendorong orang untuk mudah melakukan jalan pintas yang tidak baik.

REKOMENDASI

Pendekatan Mikro

Penulis mengakui untuk mendorong tahap perkembangan moral masyarakat ke tahap yang lebih tinggi, membutuhkan penyelesaian makro yang lebih terintegrasi, namun masyarakat terdiri dari individu-individu, sehingga secara mikro, pendekatan keluarga dapat membantu kedekatan keluarga kepada TUHAN dan iman. Contoh, hidup dari orang tua yang berani hidup miskin asal melakukan pekerjaan halal. Adopsi nilai-nilai baik yang dilakukan dengan konsisten, pendidikan moral dan agama secara formal dan informal.

Pada waktu penegak keadilan lupa akan tugasnya, keluarga kecil yang menganut nilai-nilai baik, tidak langsung terimbas untuk turut larut dalam pesta penjarahan sesaat. Mereka mempunyai nilai-nilai luhur sehingga kendali mereka dilakukan oleh mereka sendiri. Kontrol hukum yang kendur tidak menjadikan mereka lupa bahwa ada hukum di luar hukum manusia. Ketidakkonsistenan dalam menganut suatu nilai akan membingungkan seorang anak. Demikian juga pelaksanaan hukum yang tidak konsisten dalam masyarakat kita, membuat kita bingung.

Pendekatan Makro

Kalau masyarakat dianggap sebagai agregat dari individu-individu, sebagian dari rekomendasi di atas dapat

diterapkan secara lebih luas, baik dalam organisasi atau masyarakat yang lebih luas. Dalam pendekatan makro, penulis menekankan pentingnya peranan seorang pemimpin, nilai-nilai yang dianut seorang pemimpin, serta sistem yang menunjang sangat besar.

Pemimpin adalah Role Model

Dalam masyarakat yang bersifat paternalistik, peranan seorang pemimpin sangat besar. Perbuatan dari orang tua, guru, pemimpin adalah untuk digugu dan ditiru. Pemimpin yang menginginkan masyarakat yang dipimpinnya jujur haruslah memberi suri teladan hidup bersih dan jujur. Tidak mungkin nilai bersih akan tumbuh karena model peran dari pemimpin menunjukkan kebalikan dari apa yang diucapkannya.

Pemimpin adalah Peletak Budaya atau Nilai-nilai

Pemimpin perlu menanamkan nilai-nilai luhur yang akan menjadi cara hidup dari organisasi yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang mempunyai nilai-nilai yang baik harus menularkan nilai-nilai tersebut melalui contoh perilaku serta sistem yang menunjang.

Sistem yang Menunjang

Sistem di sini mempunyai arti yang luas. Sistem dan prosedur cara berperilaku dalam suatu organisasi. Sistem pemberian ganjaran dan hukuman yang konsisten dan tanpa pandang bulu. Orang culas dan korup dihukum sepadan dan tanpa pandang bulu. Orang rajin dan bersih mendapatkan imbalan yang layak. Sistem pun berarti penegakan hukum yang konsisten.

Sebagai warganegara biasa dan rakyat kecil tampaknya sulit untuk mendorong masyarakat ke tahap perkembangan moral yang lebih tinggi, tetapi kita tetap memiliki peluang untuk melakukan sesuatu. Bertindak dulu dalam skala kecil, jadilah panutan moral di lingkungan terkecil, baru melangkah ke lingkungan yang lebih luas. *Satu sendok garam akan dapat menggarami satu panci air.*

Kesimpulan

Ternyata aksi kerusuhan itu tidak hanya disebabkan oleh faktor kemiskinan dan faktor eksternal lain, tetapi juga tahap perkembangan moral seseorang turut berperan. Jadi selain reformasi politik, ekonomi dan hukum, dibutuhkan juga **reformasi moral**. Sayangnya keempat reformasi ini saling jalin-menjalin, sehingga tidak mungkin lagi kita hanya mau memilih reformasi ekonomi saja. Dan tampaknya bangsa kita membutuhkan reformasi ini sekaligus. Bila demikian dibutuhkan seorang pemimpin masa depan yang juga mempunyai tahap perkembangan moral paling tidak pascakonvensional.

Dra. Yuliati Gunadi, MBA adalah Faculty Member Sekolah Tinggi Manajemen Prasetiya Mulya.
